

## Meta-Interpretatif Perilaku Seksual Transgresif Remaja dari WhatsApp Group Pornografi

Al Mukholis Siagian<sup>1</sup>

<sup>1</sup>AS Institue, Indonesia, Email: [almukhollis1998@gmail.com](mailto:almukhollis1998@gmail.com)

Artikel Diterima: (07 November 2022)

Artikel Direvisi: (29 Januari 2023)

Artikel Disetujui: (05 Juni 2023)

### ABSTRACT

*The study aimed to analyze changes in sexual behavior and the prevalence of risk of transgressive sexual behavior from the consumption of organized online pornography in WhatsApp Groups (WAG) for young peoples. The research method used is qualitative interpretive three approaches; Literature review of relevant studies from 2010, interviews, and methods of expertise. The results found 4,210 young peoples experienced pornography addiction and changes in sexual behavior. They are spread in 10 Pornography WAGs with a total of 15 admin accounts. The age range of young peoples in the Pornography WAG is 14 years to 22 years, males numbering 52.49% and females as many as 47.51%. The education status of Junior High School is 13.87%, in Senior High School is 48.17% and in Universities as many as 37.96%. The most normal young peoples sexual behaviors include; kissing the forehead/cheek of the opposite sex, hugging, kissing lips, masturbation, fantasizing, touching sensitive parts of the opposite sex, petting, necking and intercourse. While young peoples at a high stage of pornography addiction show transgressive sexual behavior entering criminal acts homosexual, bisexual, sadism, sodomy and prostitution. It was concluded that young peoples who joined the Pornography WAG had made sexual behavior a daily necessity and the Pornography WAG had the potential to expand acts of sexual harassment, rape, homosexuality, bisexuality, sadism, and sodomy. Therefore, preventive-curative, educative-productive and solutive-constructive intervention policies are needed from stakeholders.*

*Keywords: Young Peoples, Sexually Transgressive Behavior, Online Pornography, LGBT*

### ABSTRAK

Penelitian bertujuan menganalisis perubahan perilaku seksual dan prevalensi risiko perilaku seksual transgresif dari konsumsi pornografi online terorganisir di WhatsApp Group (WAG) bagi remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif interpretatif tiga pendekatan; *literature review* studi relevan dari tahun 2010, observasi dan wawancara, serta metode kepakaran. Hasil penelitian menemukan 4.210 remaja mengalami kecanduan pornografi dan perubahan perilaku seksual. Mereka tersebar di dalam 10 WAG Pornografi dengan total admin sebanyak 15 akun. Rentang usia remaja dalam WAG Pornografi adalah 14 tahun sampai 22 tahun, laki-laki berjumlah 2.210 (52,49%) dan perempuan sebanyak 2.000 (47,51%). Status pendidikan SMP sebanyak 13,87%, SMA sebanyak 48,17% serta di PTN/PTS sebanyak 37,96%. Perilaku seksual remaja paling normal mencakup; mencium kening/pipi lawan jenis, berpelukan, mencium bibir, onani/masturbasi, berfantasi, meraba bagian sensitif lawan jenis, *petting*, *necking* dan *intercourse*. Sedangkan remaja pada stadium kecanduan pornografi yang tinggi menunjukkan perilaku seksual transgresifnya memasuki tindakan kriminal, homoseksual, biseksual, sadisme, sodomi dan pelacuran. Disimpulkan bahwa remaja yang bergabung di WAG Pornografi telah menjadikan perilaku seksual sebagai kebutuhan sehari-hari dan WAG Pornografi berpotensi memperluas tindakan pelecehan seksual, pemerkosaan, homoseksual, biseksual, sadisme, dan sodomi. Sehingga diperlukan kebijakan intervensi bersifat preventif-kuratif, edukatif-produktif dan solutif-konstruktif dari *stakeholders*.

*Kata Kunci: Remaja, Perilaku Seks Transgresif, Pornografi Online, LGBT*

---

Penulis Koresponden:

Nama : Al Mukholis Siagian

Email : [almukhollis1998@gmail.com](mailto:almukhollis1998@gmail.com)

## Pendahuluan

Persoalan pornografi merupakan salah satu permasalahan yang sampai saat ini masih menjadi perhatian serius bagi bangsa Indonesia (Bunga, 2011). Hal ini mengingat dampak negatif pornografi yang begitu banyak, mulai dari pornoaksi, pelecehan seksual dan pemerkosaan. Seperti belakangan ini begitu banyaknya kasus pencabulan anak di bawah umur, ayah yang menyetubuhi anaknya sendiri, kakek menghamili cucunya, penderita HIV/AIDS karena hubungan seks bebas, perselingkuhan dan berbagai kasus relevan lainnya (Siagian, 2019).

Hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa peredaran pornografi semakin marak di era digital yang semakin canggih belakangan ini. Kondisinya berbanding lurus dengan perkembangan teknologi yang ada, sehingga bahasan tentang pornografi dengan sendirinya menjadi penting untuk publik, mengingat peredaran konten pornografi sangat cepat dan begitu banyak dalam jaringan (online). Secara sederhana, yang dikatakan dengan pornografi terdiri dari beberapa bentuk, mulai dari gambar, sketsa, ilustrasi, tulisan, suara, animasi, bunyi, gambar bergerak, kartun, percakapan, pertunjukkan umum dalam bentuk pesan suara yang melanggar norma kesusilaan dan mengandung kecabulan (Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi). Merujuk dari data aduan yang dihimpun oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia 2019 yang terdiri dari 18 kategori aduan melanggar norma kesusilaan, termasuk di dalamnya pornografi. Bahkan persoalan pornografi paling banyak menjadi aduan dan menjadikan persoalan tersebut pada posisi pertama dengan jumlah aduan 1.009.558 dari total aduan 18 kategori dengan jumlah 1.161.590.

Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) pada tahun 2021 bahwa 66,6% anak laki-laki dan 62,3% anak perempuan di Indonesia menyaksikan kegiatan seksual (pornografi) melalui media digital. Kemudian per Maret 2022, data aduan konten pornografi berada pada posisi kedua setelah perjudian dengan angka sebesar 5.071 aduan (Annur, 2022). Data ini menunjukkan bahwa peredaran pornografi online begitu marak dan telah menyasar lebih dari 60% anak-anak dan remaja di Indonesia.

Para peneliti dan ahli kesehatan telah mengungkapkan bahwa pornografi memiliki dampak negatif yang membahayakan pada semua aspek, terutama bagi kalangan remaja. Mulai dari kesehatan fisik, kesehatan mental, psikologis, penurunan daya kreativitas dan produktivitas, porno aksi, pencabulan, prostitusi, dan pemerkosaan. Shofiyah (2020) menemukan bahwa tidak sedikit remaja yang menjadi korban kebebasan media sosial, terutama pada tontonan pornografi. Begitu juga temuan studi Fevriasanty (2020) memaparkan tidak butuh waktu yang lama bagi remaja terpapar kecanduan pornografi online, kemudian secara bertahap kecanduan pornografi online memicu terjadinya perilaku menyimpang seperti perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah pada remaja dapat terjadi disaat remaja ingin mencoba secara nyata tentang fantasi yang mereka saksikan dari pornografi online untuk dipraktekkan pada teman lawan jenisnya.

Peredaran pornografi dan aksesibilitas para remaja terhadapnya begitu tinggi telah memunculkan permasalahan baru, yaitu perilaku transgresif remaja sebagai dampak dari kebiasaan mengkonsumsi pornografi. Fitriyah (2016) menjelaskan bahwa remaja terdorong untuk melakukan perilaku beresiko atas dasar transgresi. Pada stadium tertinggi, perilaku transgresif remaja meningkat menjadi perilaku yang mengisi kegiatan sehari-harinya dengan tindakan-tindakan buruk, mulai dari mengkonsumsi narkoba dan miras, seks bebas, balap liar, tawuran dan perilaku menantang bahaya lainnya (Bonino, S., Cattelino, E., dan Ciaro, 2003).

Dalam konteks peredaran dan konsumsi pornografi online, kondisi yang peneliti temukan pada fase observasi sangat memungkinkan munculnya perilaku transgresif remaja secara massif dan massal. Peredaran pornografi online melalui YouTube, Facebook, Google, CD, DVD, Twitter, Instagram dan lainnya memiliki aksesibilitas bersifat individual. Namun, pada fenomena baru ini, peredaran pornografi online lebih terstruktur dalam WhatsApp Group (WAG). Aksesibilitas, konsumsi, distribusi dan produksi pornografi bersifat kolektif.

Hasil studi yang dilakukan oleh Rice, E., Rhoades, H., Winetrobe, H., Sanchez, M., Montoya, J., Plant, A., dan Kordic (2012) memaparkan kondisi remaja berdasarkan temuan penelitian mereka bahwa perilaku *sexting* (pesan berisikan seks) dari 14 anak berusia 17 tahun disebabkan oleh tingkat aktivitas seksual teman sebaya. Temuan mereka memiliki relevansi dengan kondisi remaja yang tarik menarik dan undang mengundang sejawat untuk gabung ke dalam WAG pornografi. Di sisi lain, dampak negatif dari kebiasaan menonton porno bagi remaja kurang mereka pahami dan/atau sengaja abai. Mengenai dampak yang muncul bagi remaja dari penggunaan pornografi, Utomo, ST., dan Sa'I (2018) memaparkan bahwa ada tiga konsekuensi dari menonton pornografi bagi remaja, yaitu mendorong remaja untuk meniru melakukan tindakan seksual; membentuk nilai, sikap dan perilaku negatif; serta perilaku seks menyimpang pada orang lain.

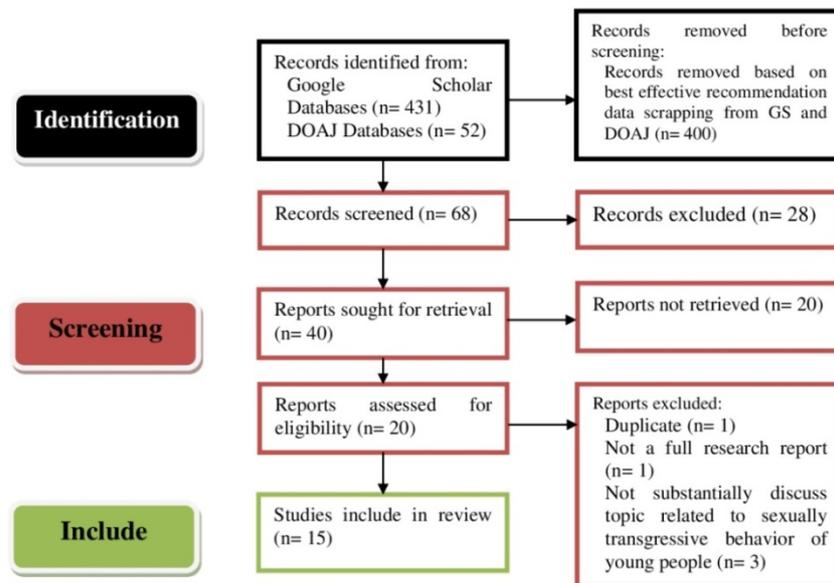
Berdasarkan kondisi permasalahan dan temuan studi para peneliti terdahulu atas meningkatnya kuantitas remaja mengkonsumsi pornografi online serta relasi dari konsumsi pornografi online (individual) terhadap perubahan perilaku remaja secara transgresif dan prevalensi resiko secara biologis, psikologis dan sosiologis. Penelitian berikut dikonstruksi dengan pertanyaan akademis yang berbunyi “bagaimana perubahan perilaku transgresif dan prevalensi resiko pada remaja pasca tergabung ke dalam pornografi online terorganisir di WhatsApp Group (WAG)?” Mengacu dari rasionalisasi bahwa orientasi seksual memiliki dua aspek kunci; pengalaman seksual aktual (misalnya ketertarikan, fantasi, dan perilaku) dan keyakinan tentang pengalaman seksual tersebut (orientasi seksual yang dirasakan sendiri). Kedua, permasalahan di atas menunjukkan bahwa fitur dari konteks sosial (misalnya, norma agama, adat, budaya dan hukum positif) di Indonesia sangat bertolak belakang dengan maraknya fenomena yang ditemukan. Tujuan penulisan artikel adalah untuk menganalisis perubahan perilaku seksual transgresif remaja dan prevalensi risiko psiko-sosial dari dalam pornografi online terorganisir secara sadar dan berkelompok.

## **Metodologi**

Perubahan perilaku sosial remaja yang semakin transgresif di era digital dan kaitannya dengan pornografi online meningkat drastis merupakan tantangan konseptual dan metodologis dalam penelitian relatif baru dalam menyoroti kesenjangan penelitian mendesak. Perilaku sosial remaja dengan meningkatnya konsumsi pornografi online yang menarik ketidaksetujuan sosial dan/atau pengabaian terhadap hukum positif merupakan definisi kontekstual untuk istilah transgresif yang peneliti gunakan. Sehingga untuk penelaahan mendalam terkait fenomena tersebut, mendorong peneliti menggunakan metode campuran guna memperoleh data agregat dalam membangun database yang kuat. Ketiga metode tersebut terdiri dari sistematik tinjauan pustaka menggunakan panduan prisma, kualitatif-interpretatif (observasi & wawancara) dan metode kepakaran.

Pertama, peneliti meninjau penelitian relevan yang diterbitkan sejak tahun 2010. Peninjauan dilakukan menggunakan The Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analysis (PRISMA) (Page, M.J., McKenzie, J.E., Bossuyt, P.M., Boutron, I., Hoffmann, T.C., Mulrow, C.D., Shamseer, L., Tetzlaff, J.M., Akl, E.A., dan Brennan, S.E., 2021). PRISMA memandu pencarian literatur dan proses iterasi, mengidentifikasi jalur sintesis sistemik. Kata kunci penelusuran yang digunakan adalah “sexually transgressive behavior of young people” dan “online pornography of young people” di dua database; DOAJ dan Google Scholar (GS). Peneliti memperoleh 52 artikel dari DOAJ dan 431 artikel awalnya diidentifikasi dari GS. Namun bahasan yang masih terlalu lebar membuat peneliti melakukan iterasi secara sistematis terhadap 68 artikel berdasarkan kriteria sebagai berikut: (i) sebagai kajian internasional, maka lokasi penelitian harus berbagai negara di luar Indonesia; (ii) penelitian harus disajikan sebagai laporan lengkap; (iii) studi harus secara substansial membahas perilaku seksual pemuda; dan (iv) literatur tidak boleh merupakan duplikat dari sumber lain (Gambar 1). Akhirnya, 15 artikel dipilih dari proses untuk ditinjau lebih lanjut dalam penelitian ini (Tabel 3).

**Gambar 1.** Proses Identifikasi Artikel Penelitian untuk Ditinjau Menggunakan PRISMA



Kedua, langkah selanjutnya adalah studi empiris (observasi dan wawancara). Subjek penelitian yang kemudian dijadikan sebagai responden dan informan dalam penelitian merupakan para remaja dalam WAG Pornografi (Tabel 1). Informan dan responden ditentukan secara *purposive sampling*, yaitu para admin grup dan remaja paling aktif membagikan konten dalam grup sebanyak 40 remaja dan responden sebanyak 15 remaja. Sehingga penelitian ini secara langsung menunjukkan lokasinya di WAG dengan penelusuran link akses memasuki WAG dari *Facebook* dan *Google*. Kata kunci pencarian link akses yang digunakan terdiri dari berbagi link ‘*WhatsApp Group*’ dan ‘*Group Pornografi*’; diperoleh sepuluh (10) WAG yang secara khusus menyediakan konten pornografi untuk dijadikan sebagai sumber data primer. Ketiga, sebagai upaya memunculkan temuan objektif dan valid terhadap fenomena relatif baru ini, peneliti juga menggunakan metode kepakaran dari disiplin ilmu psikologi, kebijakan publik dan sosial. Para akademisi yang peneliti adakan metode kepakaran berasal dari Universitas Negeri Padang, Universitas Andalas dan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol. Metode kepakaran diterapkan

untuk berkonsultasi dengan ahli dalam bentuk *Focus Group Discussion* (FGD), sehingga membentuk dasar ilmiah berdasarkan pengalaman praktis dan pemahaman konseptual tentang perubahan perilaku transgresif remaja secara terorganisir di WAG.

Setelah data agregatif dari tiga pendekatan di atas diperoleh, peneliti melakukan teknik analisis data dengan pendekatan *discourse analysis* (analisis wacana). Rasionalisasi dari penggunaan teknik ini untuk menganalisis data berbentuk teks, audio, video dan lainnya dari dalam grup WhatsApp Pornografi, data dari tinjauan pustaka dan hasil FGD kepakaran untuk mengetahui keterhubungan pornografi online terorganisir-berkelompok bagi remaja terhadap konteks dunia nyata (di luar jaringan/offline). Secara keseluruhan, penelitian ini berdurasi selama 7 bulan terhitung sejak 1 April – 31 Oktober 2022.

## Hasil dan Pembahasan

Perilaku yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan respon remaja berupa perkataan, sikap dan tindakan mereka sehari-hari terhadap stimulus (rangsangan) dari paparan konten pornografi yang mereka konsumsi, mulai dari gambar, pesan *sexting*, video dan stiker. Di mana perilaku yang ditunjukkan para remaja adalah perilaku transgresif melampaui norma dan nilai sosial, adat, agama serta hukum positif Negara. Perilaku remaja menunjukkan respon transgresifnya sebagai respon terhadap paparan pornografi yang terdapat di WAG. Berikut peneliti paparkan jumlah WAG Pornografi, jumlah remaja dan rentang usia yang berada di dalam grup pornografi tersebut:

**Tabel 1.** Sebaran Remaja dalam WAG Pornografi

No.	Nama WAG Pornografi	Nomor Admin	Rentang Usia	Jumlah
1.	Sekolah Menengah Kejuruan	+62812-3545-xxx	14 - 21 Tahun	500 Peserta
2.	Berbagi itu indah	+62813-6817-xxxx +62838-0305-xxxx	14 - 20 Tahun	495 Peserta
3.	People gabut	+62831-3782-xxxx +62853-2209-xxxx	14 - 19 Tahun	455 Peserta
4.	Waktu Indonesia Bacot	+62815-2282-xxxx +62823-7175-xxxx	15 - 22 Tahun	432 Peserta
5.	[XXXXXXXXXXXXXX]	+62853-2227-xxxx	15 - 18 Tahun	444 Peserta
6.	Pemersatu Bangsa	+62857-2424-xxxx +62856-0816-xxxx	16 - 20 Tahun	430 Peserta
7.	Janda Muda	+62857-7839-xxxx +62857-8296-xxxx	16 - 19 Tahun	418 Peserta
8.	Cewek Montok	+62896-2966-xxxx	16 - 20 Tahun	376 Peserta
9.	Bangsa seks	+62882-2338-xxxx	17 - 21 Tahun	360 Peserta
10.	Indosex	+62857-5291-xxxx	17 - 20 Tahun	300 Peserta
Total	10 WAG	15 Admin	9 Varian	4.210 Peserta

Sumber: Diolah dari WAG Pornografi, 2022

Tabel 1 menunjukkan sebanyak 4.210 remaja yang memasuki WAG Pornografi secara sadar. Jumlah WAG Pornografi yang diidentifikasi dan investigasi sebanyak 10 buah dengan total admin sebanyak 15 akun. Selanjutnya, rentang usia para remaja dalam WAG Pornografi adalah 14 tahun sampai 22 tahun. Secara ragam usia, terdapat 9 varian usia remaja yang berada pada kategori remaja awal (14 tahun) sampai dengan remaja akhir (22 tahun). Lebih lanjut, peneliti menemukan perbandingan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dalam WAG Pornografi

tersebar secara sebanding. Secara keseluruhan, laki-laki berjumlah 2.210 remaja (52,49%) dan perempuan berjumlah 2.000 remaja (47,51%). Ditinjau dari status pendidikan formalnya, remaja di bangku SMP sebanyak 584 (13,87%), remaja SMA sebanyak 2.028 (48,17%) serta remaja di PTN/PTS sebanyak 1.598 (37,96%), seperti terlihat pada tabel 2 di bawah ini:

**Tabel 2.** Status Sosial Remaja dalam WAG Pornografi

No.	Nama WAG Pornografi	Jenis Kelamin		Status Pendidikan Formal		
		Laki-Laki	Perempuan	Siswa (SMP)	Siswa (SMA)	Mahasiswa (PTN/S)
1.	Sekolah Menengah Kejuruan	291	209	181	269	50
2.	Berbagi itu indah	248	247	159	251	85
3.	People gabut	245	210	194	138	123
4.	Waktu Indonesia Bacot	297	135	15	215	202
5.	[XXXXXXXXXXXXXX]	261	183	35	287	122
6.	Pemersatu Bangsa	220	210	0	231	199
7.	Janda Muda	211	207	0	190	228
8.	Cewek Montok	211	165	0	222	154
9.	Bangsa seks	110	250	0	109	251
10.	Indosex	116	184	0	116	184
	Total	2.210	2.000	584	2.028	1.598

Sumber: Diolah dari WAG Pornografi, 2022

Selanjutnya berdasarkan keterangan yang peneliti himpun dari informan dan responden bahwa terjadi perubahan perilaku secara fundamental dalam diri mereka pasca bergabung dalam WAG Pornografi. Tindakan biasa dari perilaku mereka adalah perilaku seksual yang meliputi; mencium kening/pipi lawan jenis kelamin dan beberapa di antaranya sesama jenis kelamin, berpelukan, mencium bibir, onani/masturbasi, berfantasi, meraba bagian sensitif lawan jenis, *petting*, *necking* dan *intercourse*. Sebagaimana dikemukakan oleh informan penelitian bahwa:

*“...pembicaraan mengenai remaja adalah perihal peralihan hasrat biologis dari yang dianggap anak-anak menuju fase dewasa awal. Banyak keingintahuan, hasrat seks menggebu, cenderung melawan terhadap pengendalian dan penuh nafsu mencari jati diri. Tidak terkecuali perilaku seksual; ciuman, pelukan, menyentuh organ sensitif lawan jenis kelamin, onani, masturbasi bahkan bersenggama sudah menjadi hal lumrah...” (Informan X, Wawancara, Juli 2022).*

Tidak hanya itu, sebagian remaja sudah berada pada stadium kecanduan tinggi terhadap pornografi, tindakan mereka telah memasuki kriminal (seperti mencuri untuk kebutuhan seksual, pelecehan seksual dan pemerkosaan) homoseksual, sadism, sodomi, dan pelacuran. Sebagaimana dikemukakan oleh responden penelitian bahwa:

*“...hampir setiap hari dalam seminggu, saya menyaksikan pornografi. Terkadang saya mengajak pacar untuk bersenggama – kala bosan dengan pacar, saya pergi ke prostitusi meskipun kadang harus mencuri uang orang tua (AF). Hasrat seksual saya berubah dari heteroseksual menjadi homoseksual lantaran penasaran dan merasakan kebosanan terhadap lawan jenis kelamin (ID, NA, MJ). Setiap hari galeri saya bertambah konten pornografi, itu dari WA, dan saya selalu menikmatinya. Nafsu yang tinggi, saya pernah menyodomi keponakan sendiri (JW)...” (Informan X, Wawancara, Juli 2022).*

Temuan di atas menunjukkan bahwa perubahan perilaku seksual remaja di Indonesia begitu mengkhawatirkan. Jumlah sebanyak 4.210 remaja bukanlah hal yang sedikit. Namun untuk mengkonfirmasi perubahan perilaku remaja ke arah seksual transgresif, peneliti juga menemukan hasil studi besar di berbagai Negara, mulai dari penelitian di Amerika Serikat, Belanda, Brazil, Britania Raya, Guatemala, Israel, Jerman, Meksiko dan Spanyol. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

**Tabel 3.** Studi Literatur Pornografi Membentuk Perilaku Remaja

Citasi	Negara	Rentang Usia	Hasil
Judge (2012)	Amerika Serikat	12-19	Hubungan antara <i>sexting</i> dan produksi serta distribusi pornografi anak online.
Owens, E., Behun, R., Manning, J., dan Reid (2012)	Amerika Serikat	10-22	Orang-orang muda yang mengonsumsi lebih banyak pornografi memiliki sikap seksual lebih permisif, keyakinan dan nilai seksual tidak realistis, dan bahkan tingkat perilaku agresif seksual yang terus meningkat.
Weber, M., Quiring, O., dan Daschmann (2012)	Jerman	16-19	Konsumsi pornografi dikaitkan dengan hubungan seksual lebih awal dan praktik seksual yang lebih bervariasi.
Ballester, L., Orte, C., dan Pozo, (2014)	Spanyol	16-22	Konsumsi pornografi online mempengaruhi sikap seksual, nilai moral, dan aktivitas seksual remaja.
Voon, V., Mole, T. B., Banca, P., Porter, L., Morris, L., Mitchell, S., Lapa, T. R., Karr, J., Harrison, N. A., Potenza, M. N., dan Irvine, (2014)	Amerika Serikat	19-25	Terdapat signifikansi yang kuat dari korelasi aktivitas otak antara konsumsi pornografi dan perilaku seksual kompulsif.
Rothman, EF., Kaczmarzsky, C., Burke, N., Jansen, E., dan Baughman (2015)	Amerika Serikat	16-18	Para remaja mengungkapkan bahwa mereka menyalin praktik seksual yang mereka lihat dalam pornografi. Temuan kedua adalah jenis kecanduan internet yang paling sering dilakukan remaja merupakan <i>cybersex</i> – porno.
Wood, M., Barter, C., Stanley, N., Aghtaie, N., dan Larkins, (2015)	Britania Raya	14-17	Remaja mengungkapkan bahwa perilaku viktimisasi dalam hubungan mereka menunjukkan lebih tinggi mengirim pesan seks.
Esquit, L., dan Alvarado (2016)	Guatemala	13-17	Pornografi berdampak pada perkembangan psikoseksual dan berkontribusi pada distorsi hubungan pasangan intim (dengan berkontribusi pada normalisasi perilaku seksual patologis).
Peter, J., dan Valkenburg (2016)	Belanda	10-17	Penggunaan pornografi dikaitkan dengan sikap seksual yang lebih permisif dan pemikiran stereotip ketidaksetaraan gender. Itu juga terkait dengan peningkatan agresi seksual dan risiko tinggi praktik seks.
Efrati, Y., dan Gola (2018)	Israel	14-18	Remaja yang menunjukkan perilaku seksual kompulsif memiliki frekuensi penggunaan pornografi lebih tinggi dan lebih banyak aktivitas online terkait seks, di antara fitur karakteristik lainnya.

Stanley, N., Barter, C., Wood, M., Aghtaie, N., Larkins, C., Lanau, A., dan Overlien (2018)	Britania Raya	14-17	Konsumsi pornografi dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih tinggi untuk terlibat dalam <i>sexting</i> . Selain itu, remaja dengan konsumsi pornografi secara teratur menunjukkan sikap negatif yang lebih besar terhadap gender. Akhirnya, pemaksaan dan pelecehan seksual yang dilakukan oleh anak di bawah umur secara signifikan dikaitkan dengan konsumsi pornografi online secara teratur.
Ballester, L., Orte, C., dan Pozo (2019)	Spanyol	16-22	Konsumsi pornografi dikaitkan dengan ritualisasi seksualitas dan praktik seksual kekerasan yang lebih besar.
Burbano, MVT., dan Brito (2019)	Ekuador	12-14	Konsumsi pornografi online dapat mempengaruhi sikap seksual, nilai moral, dan aktivitas seksual remaja. Konsumsi pornografi memiliki potensi adiktif.
Farre, J.M., Montejo, A.L., Agullo, M., Granero, R., Chiclana Actis, C., Villena, A., Maideu, E., Sanchez, M., Fernandez-Aranda, F., dan Jimenez-Murcia (2020)	Spanyol	14-18	Paparan pornografi dapat mempengaruhi perkembangan psikoseksual pada remaja. Pornografi dapat mengarah pada nilai-nilai seksual yang lebih permisif.
Barroso, L. dan Sanjuan (2020)	Spanyol	12-19	Penggunaan pornografi pada remaja telah dikaitkan dengan praktik seksual berisiko, peniruan video porno dalam kehidupan nyata, perilaku seksual kekerasan, perawatan online, dan <i>sexting</i> .

Sumber: Diolah Menggunakan *The Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analysis Guideline, 2022*

Hasil dari studi literatur di atas menunjukkan bahwa pornografi online cenderung mengubah perilaku remaja ke arah seksual transgresif. Produksi, konsumsi dan distribusi pornografi online dapat membuat remaja lebih massif menggunakan *sexting* (pesan bermuatan seks) (Judge, 2012; Wood, M., Barter, C., Stanley, N., Aghtaie, N., dan Larkins, 2015; Stanley, N., Barter, C., Wood, M., Aghtaie, N., Larkins, C., Lanau, A., dan Overlien, 2018; dan Barroso, L. dan Sanjuan, 2020). Sehingga persebaran pornografi bagi kalangan remaja mengalami peningkatan. Remaja yang mengkonsumsi pornografi memiliki kecenderungan untuk melakukan hubungan seksual lebih awal dan praktik seksual yang lebih bervariasi (Weber, M., Quiring, O., dan Daschmann, 2012; Ballester, L., Orte, C., dan Pozo, 2014; dan Rothman, EF., Kaczmarisky, C., Burke, N., Jansen, E., dan Baughman, 2015).

Para remaja yang mengkonsumsi lebih banyak pornografi adalah mereka yang telah candu (Burbano, MVT., dan Brito, 2019) dan cenderung memiliki sikap seksual lebih permisif, keyakinan dan nilai seksual tidak realistis, perilaku seksual kompulsif, perilaku seksual koersif dan bahkan tingkat perilaku agresif seksual yang terus meningkat (Owens, E., Behun, R., Manning, J., dan Reid, 2012; Voon, V., Mole, T. B., Banca, P., Porter, L., Morris, L., Mitchell, S., Lapa, T. R., Karr, J., Harrison, N. A., Potenza, M. N., dan Irvine, 2014; Peter, J., dan Valkenburg, 2016; Efrati, Y., dan Gola, 2018; dan Farre, J.M., Montejo, A.L., Agullo, M., Granero, R., Chiclana Actis, C., Villena, A., Maideu, E., Sanchez, M., Fernandez-Aranda, F., dan Jimenez-Murcia, 2020).

Temuan penelitian dari dua metode sebelumnya diukur indeks skor keparahan atas perubahan perilaku seksual transgresif remaja dalam grup WhatsApp Pornografi berdasarkan modifikasi terhadap skor keparahan yang digunakan oleh Vertommen, Tine, Nicolette Schipper-van Veldhoven, Kristien Wouters, Jarl K. Kampen, Celia H. Brackenridge, Daniel J. A. Rhind, Karel Neels, dan Filip Van Den Eede(2016). Penilaian dari para pakar atas temuan penelitian dari informan dan responden dengan kategori 1 hingga 4 (rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi). Hasilnya menunjukkan bahwa para remaja mengalami tingkat keparahan perilaku seksual transgresif sehubungan dengan frekuensi fenomena dan dampak pada informan, responden dan lingkungannya. Jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

**Tabel 4.** Tingkat Keparahannya Perilaku Seksual Transgresif (PST) Remaja

Tingkat Keparahannya	Frekuensi		
	Sekali (dalam beberapa saat), tidak ada dampak	Secara teratur, tidak ada dampak	Sekali dan/atau secara teratur, berdampak
PST Rendah	Ringan Pernah masuk grup pornografi lalu keluar.	Ringan Berada dalam grup, konsumsi pribadi dengan jarang	Sedang Berada dalam grup, rutin mengkonsumsi pornografi
PST Sedang	Ringan Mengajak remaja lainnya masuk grup	Sedang Mengajak remaja lainnya masuk grup dan aktif berbagi konten pornografi	Parah Konsumsi pornografi secara berkelompok
PST Tinggi	Sedang Distribusi dan konsumsi pornografi secara aktif	Parah Membuat grup pornografi	Parah Memperjual belikan konten pornografi
PST Sangat Tinggi	Parah Perilaku ciuman, pelukan, bersenggama, dan prostitusi	Parah Pelecahan seksual, sodomi, memperkosa	Parah Orientasi seksual berubah (LGBT)

Sumber: Data Primer Metode Keparahannya, 2022

Pertumbuhan teknologi digital telah meningkatkan aksesibilitas remaja ke pornografi dan seluruh informasi berkaitan dengan perilaku seksual (Garrido, 2015) yang pada gilirannya membentuk perilaku seksual transgresif bagi remaja. Perilaku transgresif, Vertommen, Tine, Nicolette Schipper-van Veldhoven, Kristien Wouters, Jarl K. Kampen, Celia H. Brackenridge, Daniel J. A. Rhind, Karel Neels, dan Filip Van Den Eede (2016) ungkapkan sebagai gambaran atas perlakuan kekerasan psikologis interpersonal, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual. Namun dalam penelitian ini, perilaku transgresif dispesifikkan pada situasi dan kondisi seksualitas remaja – dari mengkonsumsi pornografi online secara individual menjadi kolektif-kolegial; dari distribusi-konsumsi pornografi secara acak menjadi terpola-terorganisir; dari seks dalam batasan norma sosial-budaya menjadi seks sebagai kebutuhan, kebebasan dan kebahagiaan tanpa batasan; serta menuju puncaknya dari orientasi seks heteroseksual menjadi homoseksual dan biseksual.

Merujuk dari Ledesma (2017), bahwa penggunaan pornografi bagi remaja adalah untuk belajar tentang aktivitas seksual dan mereka menggunakannya sebagai “skrip” untuk tindakan seksual di dunia nyata. Para remaja di WAG Pornografi telah menghabiskan lebih dari sebelas jam per hari untuk melihat berbagai konten pornografi. Tentu penggunaan pornografi yang berkepanjangan menghasilkan pembiasaan, kebosanan, dan ketidakpuasan seksual di antara penonton, kemudian dikaitkan dengan pandangan lebih lunak tentang hubungan seksual di luar nikah dan sikap rekreasional terhadap seks. Selain itu, rangsangan adiktif dari pornografi online (Echeburua, 2012) dapat menyebabkan perilaku seksual kompulsif (yang menurunkan kapasitas seseorang untuk melakukan tugas-tugas utama lainnya dalam hidup). Para remaja yang tergabung di WAG Pornografi merupakan remaja yang telah mengalami ketergantungan terhadap pornografi. Penggunaan pornografi adiktif menyebabkan harga diri remaja lebih rendah dan kemampuan yang lemah untuk menjalani kehidupan sosial dan pekerjaan bermakna (de Alarcon, R., de la Iglesia, J. I., Casado, N. M., dan Montejo, 2019). Semua kompulsif seksual (responden) menyatakan bahwa mereka merasa tertekan dan mengalami penurunan dalam aspek penting kehidupan mereka sebagai akibat dari kecanduan pornografi.

Pornografi menghadirkan akses seksual tanpa henti (Karila, L., Wery, A., Weinstein, A., Cottencin, O., Petit, A., Reynaud, M., dan Billieux, 2014) dengan efek yang tidak penting pada emosi, persepsi, dan kesehatan remaja. Pornografi juga menyebabkan persepsi terdistorsi dari realitas sosial: persepsi yang berlebihan tentang tingkat aktivitas seksual pada masyarakat, perkiraan yang meningkat tentang insiden aktivitas seksual pranikah dan di luar nikah, peningkatan penilaian pergaulan bebas laki-laki dan perempuan, serta melebih-lebihkan prevalensi umum penyimpangan seperti seks berkelompok, kebinatangan dan aktivitas sadomasokistik. Dengan demikian keyakinan yang terbentuk di benak penonton pornografi jauh dari kenyataan, sehingga menonton pornografi secara intens menyebabkan penyakit psiko-seksual bagi remaja. Ketika remaja (dalam WAG Pornografi) laki-laki dan perempuan tidak percaya bahwa paparan pornografi memiliki efek pada pandangan kehidupan pribadi mereka, mereka lebih siap menginternalisasi sikap seksual abnormal dan meningkatkan kemungkinan terlibat dalam perilaku seksual menyimpang. Semua distorsi ini merupakan kesalahpahaman serius tentang seksualitas dan merupakan distorsi berbahaya dari sifat kehidupan sosial.

Penggunaan pornografi secara intens sangat terkait dengan agresi seksual dan di antara orang-orang yang sering menonton pornografi, terjadi peningkatan kekejaman seksual, termasuk “menerima mitos pemerkosaan”. Sebagian besar konten pornografi mengandung kekerasan. Studi ini juga menemukan kekerasan seksual di konten-konten pornografi online yang mereka distribusi-konsumsi dalam WAG. Data menunjukkan hubungan sederhana antara paparan pornografi dan agresi perilaku berikutnya, meskipun ketika laki-laki mengonsumsi pornografi kekerasan (yaitu menggambarkan pemerkosaan maupun penyiksaan), mereka lebih mungkin untuk melakukan tindakan agresi seksual serupa dalam kehidupan nyata. Sehingga perubahan perilaku seksual transgresif remaja secara perlahan menuju puncaknya; praktik seks berkelompok, praktik sadomasokistik, kontak seksual dengan hewan, melakukan hubungan seks anal, kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur dan perubahan orientasi seksual.

Remaja yang sudah berada pada stadium kecanduan tinggi, tindakan mereka telah memasuki kriminal (seperti mencuri untuk kebutuhan seksual, pelecehan seksual dan pemerkosaan) homoseksual, lesbianis, sadism, sodomi dan pelacuran. Tindakan para remaja tersebut merupakan puncak dari perilaku seksual transgresif – bahkan dapat dikatakan bahwa

mereka tidak hanya melawan norma sosial dan budaya, melainkan telah hilang kendali atas dirinya sendiri. Salah satu pemicunya adalah konten pornografi yang terdistribusikan dan dikonsumsi para remaja memuat sejumlah aktivitas homoseksual. Konten pornografi tersebut berupa video yang mempertontonkan aktivitas seksual LSL, seperti seks anal, seks oral, masturbasi bersama, hubungan intim menggunakan paha dan payudara.

Beberapa dari remaja yang tergabung di WAG Pornografi memiliki orientasi seksual homo. Laki-laki dengan repertoar seksual gay-nya dan perempuan dengan lesbianism-nya memvalidasi dirinya sendiri bahwa perasaan erotis dan eksotis terhadap pasangan sejenis meningkat setelah menonton porno-gay dan porno-lesbian. Serupa dengan temuan Sholapurkar, M., Vankar, GK., dan Sousa, (2016) bahwa remaja yang memiliki kecenderungan seksual homo akan menunjukkan gairahnya ketika menonton pornografi seks oral dan seks anal. Biasanya setelah menonton adegan tersebut, mereka melakukan aktivitas seksual serupa, yaitu seks oral atau seks anal dan lainnya.

Salah satu fungsi dari porno-gay dan porno-lesbian bagi remaja yang identitas seksualnya homo adalah untuk mengartikulasikan cita dan cinta hasrat seksualnya. Mereka menggunakan pornografi sebagai standar sesuai yang diinginkan dalam diri pasangan dan diri sendiri (Gingrich, 2017). Peneliti juga menemukan bahwa terdapat 5 remaja (responden) yang pada mulanya memiliki orientasi heteroseksual (normal), namun berubah menjadi homoseksual setelah konsumsi pornografi berlebihan dan bertemu dengan lingkungan kurang beruntung. Terdapat 10 remaja (responden) menjadi biseksual. Untuk konteks ini, peneliti menarik pola efek domino bahwa pornografi online terstruktur dan massif (sebagaimana di WAG) dapat memperluas *repertoar* seksual LGBT. Kondisi demikian juga diperkuat delapan studi besar tentang prevalensi penggunaan pornografi di kalangan remaja LGBTQ dengan temuan bahwa dibandingkan dengan remaja heteroseksual, lebih banyak remaja LGBTQ menggunakan pornografi dan mereka mungkin melakukannya lebih sering daripada remaja heteroseksual (Luder, M-T., Pittet, I., Berchtold, A., Akre, C., Michaud, P-A., dan Suris, 2011; Arrington-Sanders, R., Harper, GW., Morgan, A., Ogunbajo, A., Trent, M., dan Fortenberry, 2015; Mattebo, M., Tyden, T., Haggstrom-Nordin, E., Nilsson, KW., dan Larsson, 2016; Vandenbosch, L., dan Peter, 2016; Lim, MSC., Agius, PA., Carrotte, ER., Vella, AM., dan Hellard, 2017; Vandenbosch, L., 2018; Bradford, NJ., De Witt J., Decker, J., Berg, DR., Spencer, KG., dan Ross, 2019).

### **Kesimpulan dan Rekomendasi**

Peneliti mencatat bahwa para remaja yang bergabung secara sadar di WAG Pornografi telah menunjukkan terjadinya perubahan perilaku seksual secara fundamental dan menjadikan perilaku seksual sebagai rutinitas sehari-hari. Perilaku seksual transgresif remaja yang terbentuk dari paparan pornografi pada kadar biasa meliputi; mencium kening/pipi lawan jenis kelamin, berpelukan, mencium bibir, onani/masturbasi, berfantasi, meraba bagian sensitif lawan jenis, *petting*, *necking* dan bersenggama. Sedangkan remaja yang sudah berada pada stadium kecanduan tinggi, perilaku seksual transgresifnya sudah memasuki kriminal (seperti mencuri untuk kebutuhan seksual, pelecehan seksual dan pemerkosaan) homoseksual, biseksual, sadism, sodomi, dan pelacuran. Kecanduan pornografi yang dialami oleh para remaja perlu menjadi pertimbangan utama dalam setiap intervensi bersifat preventif-kuratif, edukatif-produktif dan solutif-konstruktif. Penelitian ini mengusulkan beberapa rekomendasi, yaitu:

1. Diperlukan kebijakan yang dapat menjauhkan para remaja dari konsumsi pornografi. Bagi stakeholders di jajaran menkominfo (pusat–daerah) agar membenahi *policy cyber*. Bagi stakeholders di jajaran mendikbud (pusat–daerah), perlu dilakukan kebijakan dengan pendekatan institusional, seperti memperbanyak aktivitas remaja berdasarkan institusi pendidikannya agar lebih produktif dalam berkarya yang setiap karyanya diberikan insentif dan penghargaan.
2. Para pemuka agama dan pemangku adat, direkomendasikan untuk menebarkan nilai-nilai kebijakan kepada para remaja dengan pesan-pesan yang membangun jati diri mereka.
3. Peningkatan sosialisasi untuk pencegahan perilaku seksual di kalangan remaja melalui pendidikan formal mulai tingkat SD sampai dengan SLTA secara berkala dan berkesinambungan.

### Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada para informan penelitian dan para pakar yang telah bersedia secara sukarela membantu penelitian ini.

### Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan tidak ada konflik kepentingan selama penelitian sampai penulisan temuan.

### Referensi

- Annur, C. M. (2022). *Perjudian, Konten Internet Negatif Paling Banyak Diadukan Warga*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/08/19/perjudian-konten-internet-negatif-paling-banyak-diadukan-warga>
- Arrington-Sanders, R., Harper, G.W., Morgan, A., Ogunbajo, A., Trent, M., dan Fortenberry, J. (2015). The Role of Sexually Explicit Material in the Sexual Development of Same-Sex-Attracted Black Adolescent Males. *Arch Sex Behav*, 44, 597–608.
- Ballester, L., Orte, C., dan Pozo, R. (2014). Estudio de la Nueva Pornografía y Relación Sexual en Jóvenes. *Rev. Andal. Cienc. Soc*, 165–178.
- Ballester, L., Orte, C., dan Pozo, R. (2019). Nueva Pornografía y Cambios en las Relaciones Interpersonales de Adolescentes y Jóvenes. *Vulnerabil. Resist. Exp. Investig*, 249–286.
- Barroso, L. dan Sanjuan, C. (2020). *(Des) Información sexual: Pornografía y Adolescencia. Un Análisis Sobre el Consumo de Pornografía en Adolescentes y su Impacto en el Desarrollo y las Relaciones con Iguales*. Save the Children.
- Bonino, S., Cattelino, E., dan Ciairo, S. (2003). *Adolescents and Risk Behaviors, Function, and Protective Factors*. Springe.
- Bradford, N.J., De Witt J., Decker, J., Berg, D.R., Spencer, K.G., dan Ross, M. (2019). Sex Education and Transgender Youth: Trust Means Material by and for Queer and Trans People. *Sex Educ (Routledge)*, 18, 84–98.
- Bunga, D. (2011). Penanggulangan Pornografi dalam Mewujudkan Manusia Pancasila. *Jurnal Konstitusi*, 8(4), 453–477.
- Burbano, M.V.T., dan Brito, J. (2019). La Pornografía y su Incidencia en el Desarrollo Psicosexual de Adolescentes. *Uniandes Epistem*, 6, 246–260.
- de Alarcon, R., de la Iglesia, J. I., Casado, N. M., dan Montejo, A. L. (2019). Online Porn Addiction: What We Know and What We Don't – A Systematic Review. *J. Clin. Med*, 8,

91.

- Echeburua, E. (2012). Existe Realmente la Adiccion al Sexo? *Adicciones*, 24, 281–286.
- Efrati, Y., dan Gola, M. (2018). Understanding and Predicting Profiles of Compulsive Sexual Behavior Among Adolescents. *J. Behav. Addict*, 7, 1004–1014.
- Esquit, L., dan Alvarado, Y. (2016). *Pornografia y su Impacto en el Desarrollo Psicosexual del Adolescente*. Universidad de San Carlos de Guatemala. Guatemala.
- Farre, J.M., Montejo, A.L., Agullo, M., Granero, R., Chiclana Actis, C., Villena, A., Maideu, E., Sanchez, M., Fernandez-Aranda, F., dan Jimenez-Murcia, S. (2020). Pornography Use in Adolescents and Its Clinical Implications. *J. Clin. Med*, 9, 3625.
- Fevriasanty, F. (2020). Pornografi Internet dan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja: Literature Review. *CoMPHI Journal: Community Medicine and Public Health of Indonesia Journal*, 1(2), 58–66.
- Fitriyah, L. (2016). *Eksperimentasi sebagai Pintu Perilaku Beresiko pada Remaja*. 198–203.
- Garrido, M. (2015). La Globalizacion. Las Redes Sociales y la Adiccion Sexual. . . *Dianova Esp. Infonova*, 28, 47–54.
- Gingrich, R. (2017). Pornography and Committed Relationships: How Pre-existing Factors within a Dyad Change the Effect of Pornography on Heterosexual and Homosexual Couples. *Auctus: The Journal of Undergraduate Research and Creative Scholarship*, 1–9.
- Judge, A. M. (2012). “Sexting” Among US Adolescents: Psychological and Legal Perspectives. *Harv. Rev. Psychiatry*, 20, 86–96.
- Karila, L., Wery, A., Weinstein, A., Cottencin, O., Petit, A., Reynaud, M., dan Billieux, J. (2014). Sexual Addiction or Hypersexual Disorder: Different Terms for the Same Problem? A Review of the Literature. *Curr. Pharm*, 20, 4012–4020.
- Ledesma, D. (2017). Asi en el Porno Como en las Drogas Sobre la Neurobiologia de la Adiccion al Porno. *DL Feregrino-2017-Cienc*, 9, 1–10.
- Lim, MSC., Agius, PA., Carrotte, ER., Vella, AM., dan Hellard, M. (2017). Young Australians’ Use of Pornography and Associations with Sexual Risk Behaviours. *Aust N Z J Public Health*, 4, 438–443.
- Luder, M-T., Pittet, I., Berchtold, A., Akre, C., Michaud, P-A., dan Suris, J.-C. (2011). Associations Between Online Pornography and Sexual Behavior Among Adolescents: Myth or Reality? *Arch Sex Behav*, 40, 1027–1035.
- Mattebo, M., Tyden, T., Haggstrom-Nordin, E., Nilsson, KW., dan Larsson, M. (2016). Pornography Consumption Among Adolescent Girls in Sweden. *Eur J Contracept Reprod Health Care*, 21, 295–302.
- Owens, E., Behun, R., Manning, J., dan Reid, R. (2012). The Impact of Internet Pornography on Adolescents: A Review of the Research. *Sex. Addict. Compulsivity*, 19, 99–122.
- Peter, J., dan Valkenburg, P. M. (2016). Adolescents and Pornography: A Review of 20 Years of Research. *J. Sex Res*, 53, 509–531.
- Rice, E., Rhoades, H., Winetrobe, H., Sanchez, M., Montoya, J., Plant, A., dan Kordic, T. (2012). Sexually Explicit Cell Phone Messaging Associated with Sexual Risk Among Adolescents. *Pediatrics*, 130, 667–673.
- Rothman, EF., Kaczmarisky, C., Burke, N., Jansen, E., dan Baughman, A. (2015). “Without Porn, i wouldn’t know half the things i know now”: A Qualitative Study of Pornography

- Use Among a Sample of Urban, Low-Income, Black and Hispanic Youth. *J. Sex Res*, 52, 736–746.
- Shofiyah. (2020). Dampak Media Sosial dan Pornografi terhadap Perilaku Seks Bebas Anak di Bawah Umur. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(1), 57-68.
- Sholapurkar, M., Vankar, GK., dan Sousa, A. (2016). Perceived Effects of Pornography Consumption Among Men: A Comparative Study of Homosexual and Heterosexual Men. *Indian Journal of Mental Health*, 3(4), 464–472.
- Siagian, A. (2019). *Pengendalian Pornografi dan PP Nomor 71 Tahun 2019 tentang PSE*.
- Stanley, N., Barter, C., Wood, M., Aghtaie, N., Larkins, C., Lanau, A., dan Overlien, C. (2018). Pornography, Sexual Coercion and Abuse and Sexting in Young People’s Intimate Relationships: A European Study. *J. Interpers. Violence*, 33, 2919–2944.
- Utomo, ST., dan Sa’I, A. (2018). Dampak Pornografi terhadap Perkembangan Mental Remaja di Sekolah. *Elementary*, 6(1), 166–188.
- Vandenbosch, L., dan Peter, J. (2016). Antecedents of the Initiation of Watching Sexually Explicit Internet Material: A Longitudinal Study Among Adolescents. *Mass Commun Soc*, 19, 499–521.
- Vandenbosch, L., dan V. O. J. (2018). Explaining the Relationship between Sexually Explicit Internet Material and Casual Sex: A Two-Step Mediation Model. *Arch Sex Behav*, 47, 1465–1480.
- Voon, V., Mole, T. B., Banca, P., Porter, L., Morris, L., Mitchell, S., Lapa, T. R., Karr, J., Harrison, N. A., Potenza, M. N., dan Irvine, M. (2014). Neural Correlates of Sexual Cue Reactivity in Individuals with and without Compulsive Sexual Behaviours. *PLoS ONE*, 9, E102419.
- Weber, M., Quiring, O., dan Daschmann, G. (2012). Peers, Parents and Pornography: Exploring Adolescents’ Exposure to Sexually Explicit Material and its Developmental Correlates. *Sex. Cult*, 16, 408–427.
- Wood, M., Barter, C., Stanley, N., Aghtaie, N., dan Larkins, C. (2015). Images Across Europe: The Sending and Receiving of Sexual Images and Associations with Interpersonal Violence in Young People’s Relationships. *Child. Youth Serv. Rev*, 59, 149–160.